

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seks merupakan salah satu sederetan masalah yang sedang hangat di kalangan masyarakat yang menjadi fokus pembicaraan dari berbagai kalangan baik di kalangan orang tua, agamawan, pendidikan maupun di kalangan ilmuwan. ketika orang mendengar tentang seks, maka asosiasi yang muncul di benaknya hampir dipastikan mengarah pada erotisme atau hubungan intim antara dua manusia yang berlainan jenis. Persepsi orang tersebut sebenarnya sah-sah saja dan dapat dimaklumi, karena kata seks mengandung dan mengundang konotasi yang beragam, meski tidak dapat dipungkiri adanya nuansa seperti itu.¹

Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh mahluk hidup, apalagi berkaitan erat dengan kehidupan remaja pada saat sekarang. Masa remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.

Pada masa remaja (usia 12 sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase salah satunya adalah fase remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), yang didalamnya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri.

Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya.

¹Agus Halimi, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Ajaran Islam*, (Jakarta: Erlangga, volume I, Nomor 2, Agustus, 2001), hlm. 207.

Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya, suatu rangsangan hormonal itu menyebabkan rasa tidak tenang pada anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yaitu kemasakan, kemasakan tersebut bisa ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada wanita, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma.²

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional.

Dari sinilah sebenarnya kita menghadapi sebuah kenyataan yang pahit. Ketika dorongan hormonal pada remaja begitu kuat (ini sebenarnya membuktikan bahwa sebenarnya mereka sudah siap untuk melakukan hubungan seksual) pengetahuan mereka tentang seksualitas sedemikian minimnya. Akibatnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya bahwa mereka melakukan kegiatan seksual yang menyimpang karena ketidaktahuan dan coba-coba³.

Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja. Pacaran merupakan bentuk pergaulan remaja yang popular, daya tarik fisik yang dilihat dari cara berpakaian atau berdandan, hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

Perlu diketahui pada zaman ini banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, khususnya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma

²Maria Tretsakis, *Seks dan Anak-anak: Bagaimana Menanamkan Seks yang Sehat kepada Anak-anak*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003), hlm. 23.

³<http://edunews.karangturi.org>, Senin, 15 Maret 2010.

agama, etika, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan di sekolah misalnya perkelahian antar peserta didik, mencuri, melanggar tata tertib di sekolah, mengkonsumsi narkoba, *free seks* yang bisa merusak moral kita, untuk mengatasi hal tersebut kita harus selalu mengupayakan pembinaan, penjelasan dan pengarahan serta memberikan pendidikan yang bermanfaat dan relevan.

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pendidikan agama untuk membimbing kita mendidik hati menjadi benar. kesadaran akan pentingnya pendidikan agama islam dan pendidikan moral serta budi pekerti yang baik kurang direspon oleh masyarakat, sehingga kenakalan remaja dan free seks, perkelahian antar pelajar terlanjur merebak di mana-mana maka mulai dari sekolah sampai di jalan-jalan raya, inipun belum termasuk keterlibatan peserta didik dalam narkoba, minuman keras, dll.

Dalam kaitannya dengan hal itu, mata pelajaran yang berdimensi keagamaan dipandang sangat dominan dalam menentukan dan mewujudkan tumbuh dan berkembangnya nilai akhlak pada diri peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama, peranan orang tua, guru dan mereka sendirilah yang bisa mewujudkannya.⁴ Dari sini, pendidikan agama dipandang pertama kali yang harus diupayakan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang dalam hal ini adalah peserta didik yang ada di SMA, dan oleh karenanya, secara formal peran lembaga lebih menduduki peringkat utama untuk mengemas dan menjadikan kepribadian yang mulia pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, di SMA sebagai landasan bagi pengembangan akhlak terhadap kesejahteraan masyarakat (peserta didik) mutlak harus ditingkatkan karena jika pendidikan agama dijadikan landasan pengembangan nilai akhlak dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat (peserta didik) akan lebih baik.

⁴Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka,1991), hlm. 8.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dikarenakan rata-rata anak usia jenjang pendidikan usia 16 sampai 19 tahun secara psikologi mengalami satu perkembangan yaitu masa remaja. Pada masa tersebut individu sering mengalami satu gejolak jiwa yang tidak menentu, cenderung untuk selalu mengarahkan ke perbuatan negatif dan menyimpang dari ajaran agama dan di SMA tersebut terdapat mata pelajaran yang berdimensi keagamaan yang dipandang sangat dominan dalam menentukan dan mewujudkan tumbuh dan berkembangnya akhlak.

Agenda seperti ini sudah seharusnya diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan kita di sekolah-sekolah, sehingga sikap dan perilaku terpuji dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini, yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memberanikan diri mengadakan penelitian dengan judul **“PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATUR PERILAKU SEKSUAL PESERTA DIDIK (studi kasus di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara)**

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan memahami dalam menginterpretasikan judul tersebut, perlu dijelaskan dan ditegaskan istilah sebagai berikut :

a. Peranan

Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya.⁵ Peranan disini yang dimaksud peneliti adalah bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik.

⁵Tim Penyusun Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 667.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Pendidikan Agama Islam yang peneliti tekankan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perilaku Seksual

Perilaku berarti segala tindakan, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan.⁷ Seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin,⁸ sedangkan seks menurut Dr. H. Ali Akbar adalah nafsu syahwat ialah suatu kekuatan pendorong hidup.⁹ Perilaku seksual didefinisikan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Adapun perilaku seksual yang ditekankan peneliti pada penelitian ini ialah suatu perbuatan yang dilakukan peserta didik yang menyimpang dari norma norma agama, Seperti: berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

d. SMA Muhammadiyah Mayong Jepara

Merupakan Lembaga Pendidikan formal di bawah naungan yayasan muhammadiyah setingkat SLTA yang berlokasi di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional), 1983, hlm. 27.

⁷Ibid, hlm. 743.

⁸Ibid, hlm. 796.

⁹H. Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 17.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan dari judul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual Peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara” adalah suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ?
2. Bagaimanakah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ?
3. Bagaimanakah peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
2. Untuk mengetahui perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
3. Untuk mengetahui peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Praktis

- a. Bila permasalahan pertama ditemukan maka manfaatnya untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
- b. Bila permasalahan kedua dapat dijawab maka manfaatnya untuk mengetahui perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama, khususnya yang berhubungan dengan perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
- c. Jika permasalahan ketiga dapat dijawab maka manfaatnya untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.

2. Manfaat penelitian secara teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran berupa wacana tentang perilaku seksual yang ada dikalangan peserta didik.
- b. Memahami pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
- c. Mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal serta kemampuan memahami diri dan lingkungannya secara positif sesuai ajaran Islam.

F. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat dalam skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian, antara lain :

Skripsi Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001. “Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60”, yang menjelaskan tentang pendidikan seks bagi remaja kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan seks yang terkandung dalam Surat an-Nur: 58-60. Mengingat dorongan seks itu kuat dalam diri manusia, maka perlu adanya pengendalian dan pendidikan agar naluri (dorongan) seks itu tidak akan merusak diri manusia itu sendiri. Jadi dalam skripsi ini peneliti menekankan tentang upaya memberikan gambaran dan pandangan tentang seks bagi manusia, terutama anak-anak dan remaja dan orang tua agar biasa menanamkan nilai-nilai pendidikan moral seks tersebut bagi anak-anaknya yang melalui kajian Q.S an-Nur ayat 58-60.¹⁰

Skripsi Nurul Muanif (NIM : 3193187) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 1999 “Etika Seksual dalam Perspektif Pendidikan Islam” memfokuskan tentang perlunya pembinaan pendidikan seks dengan menggunakan pendekatan etika Islam. Karena bukan hanya ilmuwan saja yang menganggap penting tentang pendidikan seks, bahkan agamapun telah memberikan dasar-dasar ke arah itu. Karena etika seksual yang dipelajari oleh manusia sepenuhnya adalah untuk kemaslahatan manusia, agar pergaulan manusia dalam hidupnya dengan sesama manusia sesuai dengan kodrat, harkat dan realita manusia. dan etika pergaulan manusia senantiasa ditujukan untuk terbentuknya kepribadian muslim. Jadi, menurut peneliti, ketika sudah mengetahui tentang etika seksual maka dalam kehidupan masing-masing orang tersebut dapat selalu dan sejalan dengan nilai-nilai Islam untuk membimbing dan mengarahkan seluruh potensi manusia agar dapat

¹⁰Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037), *Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001).

berkembang menjadi terbentuknya kepribadian muslim utama (insan kamil) serta untuk merealisasikan pesan-pesan Ilahi¹¹.

Skripsi Puryanti (NIM : 95413152) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000 “Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks menurut Islam” skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan kelamin yang berdasarkan dan bersumber dari agama Islam yang diberikan kepada anak, yaitu bagi orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan saling menundukkan pandangannya, baik pandangan lahir maupun batin, sehingga dari masing-masing orang tersebut dapat menjaga kehormatannya dan dapat mencegah dari hal-hal yang mencemarkan nama baiknya.¹²

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian skripsi ini lebih ditekankan pada Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.¹³ Dalam metode penelitian ini akan diuraikan: Pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa dasarnya menyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹⁴

¹¹Nurul Muanif (NIM : 3193187) *Etika Seksual dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999).

¹²Puryanti (NIM : 95413152) *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks menurut Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 151.

¹⁴Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

Adapun jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami (*naturalistik inquiry*).

Sedangkan berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹⁵ Penelitian menggambarkan Peranan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara .

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara .

a. Adapun unsur-unsur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disini mencakup antara lain:

1) Tujuan

2) Materi

3) Metode

4) Media.

b. Adapun unsur perilaku seksual mencakup antara lain:

1) Berdua-duaan

2) Pegangan tangan

3) Berciuman

4) Berpelukan¹⁶

¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

¹⁶<http://one.indoskripsi.com/node/5641>, Rabu, 3 maret 2010.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber yaitu, peristiwa yang sedang terjadi, informan (kepala sekolah, guru PAI, peserta didik), dan dokumen yang berupa arsip.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka harus menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan biasa dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai pula sebab teknik ini merupakan persoalan yang metodelogik.¹⁷

Adapun untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Interviu

Metode Interviu adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi umum SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dari kepala sekolah/tata usaha, keadaan guru, karyawan, peserta didik, dan juga metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara .

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Metode ini

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 67.

¹⁸*Ibid*, hlm. 193.

¹⁹Cholid Narbuko, *Metode Penelitian Sosial*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988), hlm. 173.

digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung yang bersifat fisik mengenai situasi umum SMA Muhammadiyah Mayong Jepara , meliputi letak geografis, sarana dan prasarana serta proses belajar mengajar PAI, perilaku seksual peserta didik yanng ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengambil keterangan secara tertulis dari tempat penelitian sebagai data.²⁰ Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah peserta didik, guru dan karyawan SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.

d. Metode Angket

Metode angket adalah suatu daftar yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang atau anak yang hendak diselidiki.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejauh mana perilaku seksual yang dilakukan oleh peserta didik.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sumber data diambil dari kepala sekolah : untuk memperoleh data tentang situasi umum sekolah, keadaan peserta didik, dewan guru dan sebagainya yang terkait dengan sekolah dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi
- 2) Sumber data dari dewan guru : untuk menghimpun data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara .

²⁰Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 63

²¹Sutrisno Hadi, *op.cit*, hlm. 70.

- 3) Sumber diambil dari peserta didik: untuk mengetahui data tentang perilaku seksual peserta didik.

5. Analisis Data

- a. Data dikumpulkan secara umum tentang data umum.
- b. Analisis reduksi data (data Pendidikan Agama Islam dan perilaku seksual peserta didik)
- c. Penyajian data
- d. Analisis data

Data-data yang terhimpun selanjutnya dianalisis dengan pendekatan Positivistik.²² Di mana analisisnya lebih melihat pada proses dari pada produk penelitiannya. Dalam analisis data menggunakan pola pikir induktif, yaitu mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah – pisah menjadi satu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.²³

²²Noeng Muhamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Saras, , 1998), hlm. 29.

²³Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 40.